

# AKLAMSONG

Diajukan sebagai salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Seni



INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA  
ACEH

Oleh

**RAHMAT RIZKYA AMJUSFA**  
**NIM : 0151314**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA ACEH**  
**JURUSAN SENI PERTUNJUKAN**  
**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN**  
**2020**

## ABSTRAK

“Aklamsong” adalah sebuah komposisi musik karawitan yang berangkat dari *pukulan kosong* dalam kesenian *rapai geleng*. “Aklamsong” adalah singkatan dari *Aku Dalam Pukulan Kosong*. Pengkarya menganalogikan karya ini sebagai diri pengkarya sendiri, yang lahir dari pengalaman empiris melalui kesenian *rapai geleng*. Fokus karya adalah grafik yang terdapat dalam *pukulan kosong*, grafik disini yaitu adanya perubahan tempo, perubahan dinamika dan perubahan aksentuasi. Karya ini digarap menggunakan pendekatan reinterpretrasi, dengan menjadikan tiga motif *pukulan kosong* tersebut sebagai bahan garap melalui instrumen *rapai, kendang, talempong, djimbe, floor, cymbal*, dan vokal sebagai media ungkap bunyi. Tujuan penciptaan komposisi musik karawitan ini adalah (1) mewujudkan ide gagasan pengkaryaan yang berangkat dari grafik *pukulan kosong* dalam kesenian *rapai geleng* ke dalam sebuah karya baru komposisi musik karawitan (2) sebagai bahan apresiasi dikalangan mahasiswa ISBI Aceh agar menumbuhkan daya kreativitas dalam penggarapan komposisi melalui pendekatan reinterpretrasi dengan menggunakan instrumen perkusi, tiup dan vokal, dan (3) sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir strata satu pada prodi Seni Karawitan jurusan Seni Pertunjukan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh.

**Kata kunci** : *rapai geleng, pukulan kosong, grafik, reinterpretrasi, karawitan dan perkusi*

## ABSTRACT

“Aklamsong” is a Karawitan music composition that departs from *pukulan kosong* in the art of *Rapai Geleng* (the art of percussion instruments from Aceh). “Aklamsong” is an abbreviation of *Aku Dalam Pukulan kosong* (I am in the *pukulan kosong*). The writer analogizes this work as himself, who was born from empirical experience through the art of *Rapai Geleng*. The focus of the work is the graph contained in the *pukulan kosong*, the graph here are changes in tempo, changes in dynamics and changes in accentuation. The work was developed using reinterpretation approach, by making the three *pukulan kosong* motifs as material work through the instruments of *Rapai*, *Kendang*, *Talempong*, *Djimbe*, *Floor*, *Cymbal*, and Vocal as sound expression media. The purpose of creating this musical composition are (1) realizing the ideas of work that depart from the graphic of *pukulan kosong* in the art of *Rapai Geleng* into a new Karawitan musical composition (2) as an appreciation for students of Institute of Indonesian Arts and Culture (ISBI) Aceh in order to foster creativity in the working with compositions through a reinterpretation approach by using percussion, blowing and vocal instruments, and (3) as one of the requirements in completing the Undergraduate final assignment at the Karawitan Art Study Program majoring in Performing Arts at the Institute of Indonesian Arts and Culture (ISBI) Aceh.

**Keywords:** *rapai geleng*, *pukulan kosong*, graphics, reinterpretation, musical instruments and percussion

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan ide cipta dan konsep garapan pada karya komposisi musik karawitan berjudul “Aklamsong” yang telah melewati berbagai tahap sejak pencarian bahan, penyusunan materi hingga penyelesaian dan penyempurnaan yang dilakukan hingga akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa :

“Aklamsong” merupakan sebuah karya komposisi musik karawitan yang berangkat dari tiga motif ritem *pukulan kosong* dalam kesenian *rapai geleng*, karya ini memfokuskan grafik yang terdapat di dalamnya. Grafik yang dimaksud merupakan adanya perubahan tempo, perubahan dinamika dan perubahan aksentuasi. Karya ini merujuk kepada pendekatan reinterpretrasi yang mengarah pada pembaharuan motif, ritem, dan idiom yang dikembangkan dengan menggunakan media perkusi dan tiup sebagai instrumen keseluruhan yang digunakan.

Reinterpretrasi dalam karya ini merupakan pengembangan tiga motif *pukulan kosong* dengan menjadikan grafik sebagai benang merah dalam penggarapan. Pengkarya memunculkan sebuah komposisi dengan adanya sentuhan-sentuhan pembaharuan seperti adanya perubahan tempo, perubahan dinamika dan perubahan aksentuasi.

Karya “Aklamsong” hanya terdapat satu bagian karya, yang mana pada awal bagian dalam komposisi ini pengkarya memunculkan para pemain *seurunee kale* dari sisi kanan, kiri dan tengah penonton dengan memainkan pola permainan

*polyritem* menggunakan *seurunee kale* yang dikembangkan dari tiga motif *pukulan kosong* tersebut. Hal ini dilakukan setelah pengkarya melakukan proses analisa terhadap landasan-landasan teori dan sumber-sumber tulisan hingga pengkarya menemukan sebuah teori yang mengatakan bahwa “kebudayaan datang dari masyarakat, berkembang atau tidaknya juga oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia” (Soekanto, 1993: 162). Teori inilah yang mendasari pengkarya untuk tidak menampilkan langsung karya ini di atas panggung, melainkan memunculkan sisi kanan, kiri dan tengah penonton dan berjalan ketengah penonton hingga sampai ke panggung. Penonton disini pengkarya umpamakan sebagai masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan yang menciptakan kesenian *rapai geleng* tersebut.

Sedangkan pada bagian tengah dalam karya ini barulah pengkarya memfokuskan penggarapan grafik dalam permainannya. Dalam bagian ini pengkarya juga menghadirkan beberapa penggarapan vokal yang berangkat dari syair dalam kesenian *rapai geleng* namun dimainkan dengan metode perkusi melalui vokal seperti *polifoni*. Pengkarya juga menggarap perkusi yang dikembangkan dari motif satu dan dua *pukulan kosong* kedalam teknik *polyrhythm* yang dimainkan menggunakan tiga instrumen yaitu *kendang*, *floor*, dan *djimbe*, sedangkan pemain *rapai* memainkan penggarapan vokal yang dikembangkan dari motif ke tiga *pukulan kosong*.

Pengkarya ingin memunculkan warna dan tawaran baru di lingkungan ISBI Aceh khususnya dan penikmat seni umumnya. Hal ini bertujuan untuk memberi ragam apresiasi terhadap komposisi karawitan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh pengkarya selama proses penggarapan ini berlangsung, pengkarya ingin menyampaikan beberapa hal kepada para pembaca khususnya calon-calon sarjana yang sedang mempersiapkan ujian Tugas Akhir yang mana nantinya akan bermanfaat untuk mewujudkan sebuah karya seni yang lebih baik di masa akan datang.

1. Kepada mahasiswa ISBI Aceh yang akan segera menghadapi ujian Tugas Akhir khususnya minat penciptaan, segeralah mempersiapkan segala kebutuhan seperti fisik dan materi, yang mana dua hal inilah yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya pertunjukan nanti.
2. Bagi yang memilih minat penciptaan, buatlah jadwal latihan se efektif mungkin, jangan terlalu sering dan jangan pula terlalu jarang. Hal ini guna menghindari kebosanan bagi para pemain/pendukung karya.
3. Terlalu banyak menerima masukan juga tidak bagus, hal ini akan berdampak pada psikologi anda yang tidak percaya diri nantinya, maka mintalah pendapat dan masukan hanya kepada orang-orang yang kita anggap layak dikonsumsi keilmuannya.
4. Yang paling penting ialah jangan bersikap apatis terhadap kegiatan mahasiswa kapanpun dan dimanapun, sebab yang akan membantu anda nantinya adalah para mahasiswa yang rela tidak dibayar sepeserpun.
5. Semoga komposisi musik karawitan “Aklamsong” mampu menjadi inspirasi dan motivasi kepada seluruh pembaca untuk bisa menciptakan karya-karya yang lebih kreatif, spektakuler dan borbobot kedepannya.